

# Sistem Pembentuk Struktur Ruang Rumah Masyarakat Adat Suku Moronene *Kampo Laea Hukaea* Sulawesi Tenggara

## *The System of Spatial Structure Formation of the Traditional House Moronene Tribe in Kampo Laea Hukaea Southeast Sulawesi*

Adriyawan Jarsul Hamasi<sup>1</sup>, T. Yoyok Wahyu Subroto<sup>2</sup>

Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Jl. Grafika No.2, Sendowo, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta 55281

<sup>1</sup>adriyawanjarsulhamasi@mail.ugm.ac.id

[Diterima 10/11/2024, Disetujui 30/04/2025, Diterbitkan 03/05/2025]

---

---

### Abstrak

*Kampo Laea Hukaea* adalah wilayah adat suku Moronene yang merupakan salah satu suku asli Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam wilayah tersebut terdapat bangunan asli suku Moronene yang belum diteliti dan kualitasnya semakin berkurang menurut masyarakat setempat. Hal tersebut mengancam keaslian dan identitas suku Moronene. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sistem pembentuk struktur ruang pada rumah masyarakat suku Moronene *Kampo Laea Hukaea*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan observasi dan wawancara mendalam secara langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang kemudian dianalisis dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah masyarakat suku Moronene memiliki struktur ruang yang terbagi secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal terdapat ruang *patande* yang termasuk dalam bagian *laica irai* (rumah depan), ruang *botono* (rumah inti) dan ruang *dapura* yang termasuk dalam bagian *laica ibungku* (rumah belakang), sedangkan secara vertikal terdapat ruang *tonto* (bagian bawah), ruang *botono* (bagian tengah) dan ruang *pea* (bagian atas). Ruang-ruang tersebut baik secara horizontal maupun vertikal secara konsisten ditemukan pada kasus sehingga membentuk sistem struktur ruang pada rumah masyarakat yang merupakan identitas asli kebudayaan masyarakat suku Moronene *kampo Laea Hukaea*. Penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap identitas rumah tradisional masyarakat suku Moronene sehingga meningkatkan rasa peduli akan pelestarian warisan leluhur dan menjaga lingkungan *kampo Laea Hukaea*.

**Kata kunci:** laea hukaea; rumah tradisional; struktur ruang; suku moronene

### Abstract

*Kampo Laea Hukaea is the indigenous territory of the Moronene tribe, one of the native tribes of Southeast Sulawesi Province. Within this area, there are traditional buildings of the Moronene tribe that have not been studied, and their quality has been deteriorating according to the local community. This threatens the authenticity and identity of the Moronene tribe. This research aims to identify the spatial structure formation system of the Moronene people's houses in Kampo Laea Hukaea. Using a descriptive qualitative method, with direct field observation and in-depth interviews, data was collected and analyzed through triangulation. The research findings reveal that the Moronene people's houses have a spatial structure divided both horizontally and vertically. Horizontally, there are the patande space (included in laica irai or front house), botono space (the core of the house), and the dapura space (included in laica ibungku or back house). Vertically, there are the tonto space (lower section), botono space (middle section), and pea space (upper section). These spaces, both horizontally and vertically, are consistently found in the cases, thus forming the spatial structure system in the houses of the Moronene people, which is an authentic identity of the Moronene tribe's culture in Kampo Laea Hukaea. This study contributes to uncovering the identity of the traditional houses of the Moronene people, thereby enhancing the sense of responsibility toward preserving ancestral heritage and maintaining the Kampo Laea Hukaea environment.*

**Keywords:** laea hukaea; moronene tribe; spatial structure; traditional house

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan sebuah negara dengan beragam bahasa, suku serta agama yang berbeda. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang dimiliki Indonesia pada beberapa wilayahnya, merupakan kekayaan yang membantu memperkaya kebudayaan negara. (Sinapoy, 2018). Salah satu wilayah Indonesia yang juga kaya akan kebudayaannya adalah provinsi Sulawesi Tenggara.

Provinsi Sulawesi Tenggara adalah daerah yang dihuni berbagai suku bangsa dari seluruh wilayah Indonesia dengan mayoritas penduduk merupakan suku asli setempat. Suku moronene yang berada di daratan Bombana, suku Tolaki yang berada di daratan Konawe hingga Kolaka, serta suku Muna dan Wolio yang berada di pulau Muna dan Buton termasuk dalam suku asli setempat. Keempat suku tersebut dipercaya sebagai suku tertua yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara dengan berdasarkan kepada fakta antropologi yang ditemukan seperti nama-nama kampung di wilayah Sulawesi Tenggara menggunakan bahasa daerah keempat suku tersebut, sampai sekarang diabadikan oleh pemerintah menjadi nama resmi di daerah-daerah yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara (Sinapoy, 2018).

Kabupaten Bombana adalah daerah tempat bermukim orang Moronene, yang merupakan penduduk asli daerah setempat. Kabupaten Bombana saat ini, dulunya merupakan kekuasaan wilayah kerajaan Moronene, suku bangsa yang pertama kali menetap di wilayah daratan Sulawesi Tenggara dan sudah berdiri sejak abad ke-17. Dalam mitologi Bombana dikenal sebagai Negeri Dewi Padi (Dewi Sri). Konon, Dewi tersebut pernah turun di Tau Bonto, yang sekarang dikenal sebagai Taubonto, ibu kota kecamatan Rarowatu. Kata '*tau bonto*' dalam bahasa Moronene memiliki arti tahun pembusukan, karena ketika Dewi Padi turun di tempat tersebut, produksi padi sawah tinggi sehingga para penduduk kewalahan memanenya yang mengakibatkan padi dalam jumlah yang besar tertinggal dan membusuk di sawah (Safiuddin, 2021).

Daerah kabupaten Bombana khususnya pada Kecamatan Lantari Jaya terdapat perkampungan adat yang disebut *Kampo Laea Hukaea*. Perkampungan tersebut berlokasi di pedalaman sabana Rawa Aopa (TN.RAW) yang dapat di akses dengan menempuh perjalanan sekitar tiga puluh menit memasuki hutan (Muis & Hastuti, 2020). Perkampungan adat ini merupakan perkampungan kelompok masyarakat suku Moronene, didalamnya terdapat bangunan hunian yang belum mendapatkan perhatian dan belum diteliti oleh khususnya dalam bidang arsitektur. Bangunan-bangunan hunian tersebut memiliki karakteristik khusus bagi suku Moronene. Namun seiring berjalannya waktu dan makin pesatnya kemajuan teknologi, bangunan yang masih asli jumlahnya makin sedikit serta kualitasnya semakin berkurang. Kondisi lapangan saat ini di *Kampo Laea Hukaea* rumah tinggal yang kualitasnya masih asli menurut masyarakat setempat tersisa 25% dari total keseluruhan rumah masyarakat yang ada. Hal tersebut dikarenakan terjadi kecenderungan perubahan penggunaan material bangunan dari yang masih menggunakan material lokal berubah menggunakan material hasil pabrikasi. Selain itu Firman dkk. (2023) menyatakan bahwa terjadi kemunduran budaya suku Moronene karena semakin sedikit masyarakat yang menggunakan Bahasa Moronene dalam kehidupan sehari-hari serta semakin sedikit masyarakat yang memahami budaya suku Moronene. Hal tersebut memberikan dampak terhadap generasi penerus suku Moronene kedepannya menjadi tidak banyak mengenal Budaya Suku mereka seperti bahasa lokal dan adat istiadat lainnya yang mengancam hilangnya keaslian dan identitas suku Moronene.

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini akan secara khusus berfokus pada bangunan rumah masyarakat suku Moronene yang spesifik menggali terkait bagaimana sistem pembentuk struktur ruang rumah masyarakat suku Moronene *Kampo Laea Hukaea* Bombana. Hal ini dilakukan untuk menemukan ke khasan ruang dalam bangunan rumah masyarakat suku Moronene dan sebagai upaya mempertahankan kebudayaan asli masyarakat suku Moronene *Kampo Laea Hukaea* kabupaten Bombana.

### **Tinjauan Pustaka**

Rumah merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar setelah sandang dan pangan yang berfungsi sebagai tempat berlindung dari pengaruh dan juga gangguan makhluk lain maupunpun alam/cuaca (Fitriani et al., 2023). Rumah dibedakan dalam terminologi *shelter* sebagai suatu tempat berlindung secara fisik, *Home* dapat dipahami sebagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya atau hubungan emosional, fenomena pengalaman yang bermakna antara penghuni dan tempat tinggal mereka. dan *house* dipahami sebagai objek bagian dari lingkungan sebagai tempat manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari (Pramono dalam Hasan et al., 2019).

Ruang (*Space*) di definisikan sebagai suatu hal yang abstrak, sedangkan tempat (*place*) diartikan sebagai sebuah entitas unik (*a special ensemble*) yang memiliki sejarah dan juga makna. Tempat mampu mewujudkan pengalaman dan aspirasi dari masyarakat. Pendapat ini didasarkan pada kondisi dimana setelah mengalami sebuah ruang maka individu bisa menangkap nilai-nilai yang hadir di ruang tersebut sehingga menjadi tempat. Nilai-nilai inilah yang kemudian menentukan apakah ruang tersebut bisa menjadi sebuah tempat atau tidak. Dengan kata lain tempat ditentukan berdasarkan suatu nilai atau kondisi tertentu yang hadir di sebuah ruang. Ini berarti tempat hanya bisa hadir apabila ada ruang sebagai dasar pembentuknya (Margono, 2020).

Yi Fu Tuan dalam (Margono, 2020) menjelaskan bahwa ruang (*space*) memiliki nilai atau kondisi yang merupakan hasil kombinasi dari pergerakan (*movement*), suasana (*touch*), penglihatan/cara pandang (*visual perception*), dan pola pikir (*thought*) yang akan membentuk karakter dari sebuah ruang. Sedangkan tempat (*place*) merupakan ruang yang memiliki keberadaan, sejarah dan makna. Tempat merupakan perwujudan pengalaman atau aspirasi dari masyarakat pengguna. Tempat bukan sekedar fakta yang dapat dijelaskan secara dimensional, tetapi lebih luas karena menyangkut pemahaman tentang ruang tetapi merupakan sebuah realita yang dapat dipahami menurut latar belakang dan juga cara pandang seseorang dalam memberikan arti pada tempat (Margono, 2020).

Menurut Habraken dalam Khamdevi (2019) sistem spasial memiliki kaitan erat dengan perilaku manusia. Sebuah bangunan terutama rumah adalah artefak budaya atau konstruksi sosial yang merupakan produk kolektif dari sebuah populasi yang memiliki konteks budaya, pola sosial, dan gaya hidup dari era dimana bangunan tersebut dibangun. Konsep ruang, konsep bentuk dari bangunan dan juga langgam suatu bangunan mengkomunikasikan makna desain (Khamdevi, 2019).

Waterson menjelaskan bahwa bangunan bergaya arsitektur Austronesia mempunyai ciri yaitu: model rumah yang mempunyai tiga bagian, bagian atas yakni kepala, bagian Tengah sebagai tubuh dan bagian bawah sebagai kaki (*the three room home*), perbedaan pemakaian ujung serta akar pada saat menggunakan material kayu (*distinct treatment of the tip and root when using wood*), memiliki perbedaan pada ketinggian lantai (*the multi-levelled floor*), dinding ruang hunian yang timbul keluar (*walls slanted outward*), rumah dengan atap yang mencuat keluar pada bagian depan (*outward-slanting gable*), memiliki hiasan pada bagian ujung pucuk atap (*gable finials*), atap dengan model pelana (*roof with a saddle-back*) (Waterson dalam Hamasi et al., 2022). Sementara itu, menurut Wuisman dalam Darojah (2013) menyatakan bahwa rumah-rumah dengan gaya arsitektur vernakular Austronesia memiliki karakteristik seperti memiliki struktur berbentuk kotak yang dibangun di atas tiang kayu, tiang tersebut dapat ditanam di dalam tanah atau diletakkan di permukaan tanah dengan fondasi batu, memiliki lantai panggung, atap yang miring dengan talang panjang yang memanjang, serta bagian atap yang condong ke depan.



**Gambar 1.** Migrasi Austronesia (Sumber :Khamdevi, 2019)

Arsitektur tradisional adalah gaya arsitektur yang menekankan pada pengungkapan ciri-ciri bentuk bangunan yang berasal dari kombinasi nilai dan kebiasaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat lokal setempat (Prayoga & Anisa, 2019). Arsitektur tradisional merupakan hasil lingkungan yang memiliki berbagai varian disetiap daerahnya dibangun sebagai respons terhadap alam, material, iklim, dan vegetasi (Wasilah dalam Asfarilla & Prihatmaji, 2019). Material yang digunakan adalah material lokal yang mudah didapat dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut interaksi antara desain dan berkelanjutan lingkungan senantiasa terjadi dalam perkembangannya (Asfarilla & Prihatmaji, 2019).

Suku Moronene tinggal di Kabupaten Bombana tepatnya di Wilayah adat Laea Hukaea. Keberadaan suku Moronene telah ada sejak abad 18, didukung dengan peta yang mencantumkan kampung Hukaea sebagai kampung terbesar suku Moronene yang dibuat bangsa belanda tahun 1820 (Setiawan & Qiptiyah, 2014).



**Gambar 2.** Suku Moronene

Menurut Tarimana, suku Moronene merupakan suku tertua yang menghuni Kawasan pulau Sulawesi Tenggara (Mutmainnah, 2021). Secara fisik, suku Moronene merupakan bagian dari rumpun Melayu Tua yang berasal dari daratan Hindia tergolong dalam rumpun Melayu Tua yang datang dari daratan Hindia pada masa pra Sejarah atau masa batu muda sekitar tahun 200 SM. Hal ini dapat dikaitkan dengan gagasan yang lain yaitu suku-suku di Sulawesi Tenggara (salah satunya suku Moronene) yang datang dari Tongkin, Yunan Selatan, mereka melakukan perjalanan melalui Filipina Selatan dan sampai ke Sulawesi Tengah Dimana mereka menghuni Kawasan sekitar Danau Matana (Safiuddin, 2021).

Rumah Tradisional Suku Moronene terdiri dari sejumlah jenis rumah utama yang di bedakan menurut bentuk dan fungsinya antara lain rumah untuk raja atau bangsawan (*Raha*), rumah untuk masyarakat (*Laica*), rumah sementara ketika membuka lahan

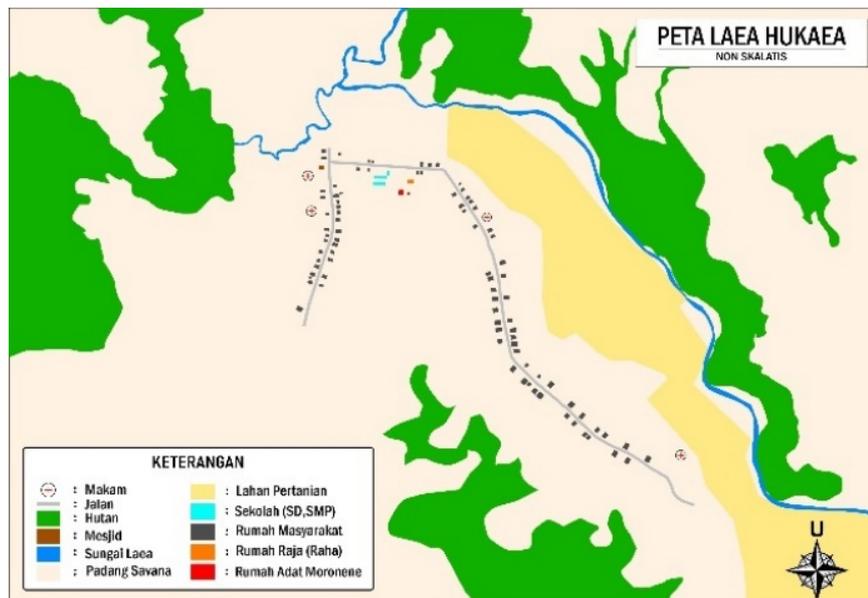
persawahan (*Bantea*), rumah untuk beristirahat di sawah (*Olompu*) dan rumah kecil di atas pohon (*Pombulu*) (Moronene Heritages and Legacies, 2020).



**Gambar 3.** Rumah Tradisional (*Laica*) Suku Moronene

### Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada di *kampo* Laea Hukaea berdasarkan dengan arahan informasi dari informan terkait keberadaan hunian masyarakat suku Moronene di wilayah tersebut. Wilayah ini berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Bombana. Secara geografis *kampo* Laea Hukaea terletak pada wilayah adat Moronene yang memiliki luasan wilayah 26.275,32 Ha yang berbatasan dengan Kabupaten Konawe Selatan pada sisi utara, desa Langkowala pada sisi selatan, gunung Mondoke pada sisi barat dan disisi timur berbatasan dengan selat Tiworo.



**Gambar 4.** Peta *Kampo* Laea Hukaea

Dalam proses penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena menyesuaikan dengan tujuan memberikan gambaran secara holistik terkait sistem pembentuk struktur ruang rumah masyarakat suku Moronene

berdasarkan temuan yang berkembang secara alami di lapangan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi secara langsung dilapangan, wawancara mendalam dan juga mendokumentasikan hal-hal yang ditemukan di lapangan, mulai Februari 2024 sampai dengan Agustus 2024, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang turun langsung di lokasi penelitian untuk menangkap secara langsung kondisi empiris objek penelitian. penentuan informan, menggunakan arahan dari *Gate Keeper* yaitu *Kapala Kampo* (kepala kampung) yang dianggap paling menguasai terkait suku Moronene di *Kampo Laea Hukaea* oleh masyarakat setempat. Dari arahan tersebut, kemudian berkembang secara alami di lapangan berdasarkan kognisi masyarakat setempat sehingga ditemukan beberapa informan yang diwawancarai secara terus menerus hingga data yang ditemukan mencapai tingkat saturasi data yang dianggap cukup (jenuh).

Objek dalam penelitian ini berjumlah 10 kasus rumah yang merupakan milik masing-masing informan. Pembatasan jumlah kasus pada penelitian ini dikarenakan data yang ditemukan sudah mengalami pengulangan pada jumlah tersebut. Data yang di ambil berupa denah rumah, ruang-ruang yang ada secara horizontal maupun vertikal dalam konteks lokalitas dan ruang tempat pelaksanaan kegiatan kultural masyarakat suku Moronene *Kampo Laea Hukaea*. setelah data ditemukan selanjutnya dianalisis dengan teknik *Justified graph* untuk mengetahui bagaimana konfigurasi ruang-ruang yang ada di dalam rumah masyarakat suku Moronene kemudian lanjut dianalisis dengan teknik triangulasi data antara data yang satu dan yang lainnya untuk menguak fenomena dilapangan kemudian divalidasi kembali kepada masyarakat setempat terkait hasil analisis yang dilakukan hingga didapatkan kesimpulan yang dapat mengeksplanasi fenomena yang ditemukan.

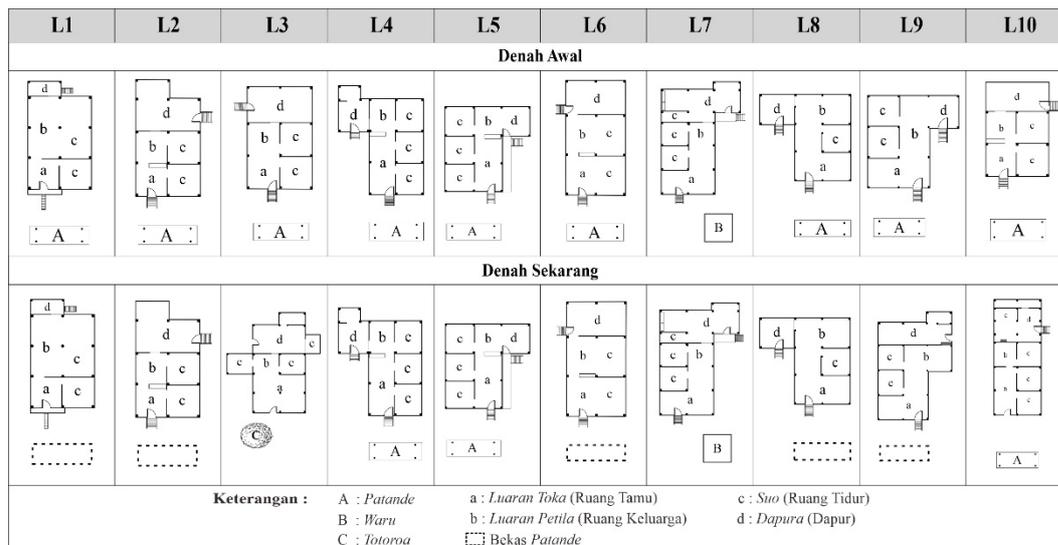
### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil eksplorasi mendalam di *Kampo Laea Hukaea*, terdapat 10 kasus hunian masyarakat yang menjadi bangunan yang diteliti. Jumlah 10 kasus dalam penelitian ini tidak ditentukan dari awal, melainkan berdasarkan perkembangan data secara natural di lapangan yang menunjukkan adanya pengulangan data pada rumah ke 10. Data-data terkait kasus-kasus yang ditemukan dalam penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Daftar pemilik kasus rumah masyarakat suku Moronene *Kampo Laea Hukaea*

Kasus	Pemilik
L1	Bakati
L2	Amal
L3	Sabir
L4	Sudirman
L5	Ode Irawan S.
L6	Aswarman
L7	Anton R.
L8	Agus S.
L9	Muhtadin
L10	Kamarudin

Dalam proses pengambilan data di lapangan, untuk dapat menjelaskan ruang-ruang yang ada di dalam hunian suku Moronene dilakukan eksplorasi mendalam pada kesepuluh kasus yang sudah didapatkan sesuai dengan arahan dari *gate keeper* dan berkembang secara alami dilapangan. Berdasarkan hasil yang ditemukan dari kesepuluh kasus hunian tersebut, beberapa telah mengalami perubahan sejak pertama dibangun hingga sekarang seperti yang bisa dilihat berikut:



**Gambar 5.** Denah kasus dan jenis ruang

Dalam kasus empiris, terlihat pada denah hunian masyarakat suku Moronene *kampo* Laea Hukaea, jenis ruang yang ditemukan antara lain *patande* yang posisinya berada pada bagian depan, *botono* (rumah inti) yang didalamnya terdapat *luaran toka* (ruang tamu), *luaran petila* (ruang keluarga), dan *suo* (ruang tidur) posisinya berada pada bagian pertengahan serta *dapura* (dapur) yang posisinya cenderung berada pada bagian belakang.

Hasil eksplorasi mendalam terhadap denah 10 kasus hunian masyarakat suku Moronene *Kampo* Laea Hukaea yang kemudian dianalisis dengan teknik *justified graph* berhasil menemukan bahwa jika ditinjau secara horizontal, maka terdapat tiga ruang yang cenderung terletak pada posisi tertentu. Ruang-ruang tersebut adalah (1) *Patande* merupakan bagian yang paling awal diakses dari luar dalam suku Moronene termasuk dalam *Laica irai* (rumah depan), (2) *Botono* terletak di bagian tengah dalam suku Moronene disebut *Botono laica* (rumah inti), (3) *dapura* yang terletak pada bagian belakang rumah ruang ini dapat di akses setelah melewati *patande*, lalu masuk *botono* (rumah inti). dalam suku Moronene *dapura* termasuk dalam bagian *Laica ibungku* (rumah belakang). Temuan tersebut kemudian dianalisis lebih mendalam dengan teknik triangulasi data dan hasilnya menunjukkan kecenderungan ruang-ruang yang ada terjadi diseluruh kasus serta konsisten dengan posisi yang selalu sama.

*Patande*

Secara empiris *Patande* merupakan ruang kecil tanpa dinding dan ditutupi atap yang terletak pada bagian paling depan rumah sehingga dari ruang luar ruang pertama kali yang akan dijumpai adalah ruang *patande*.

Seluruh kasus pada awalnya memiliki *patande* seperti kondisi denah awal masing-masing kasus terkecuali kasus L7 tang berdasarkan keterangan pemiliknya alasan tidak membangun *patande* adalah karena tidak memiliki anak perempuan yang akan melaksanakan adat pernikahan. Pada kondisi sekarang dari keseluruhan kasus tinggal beberapa kasus yang masih mempertahankan bagian *patande* yakni pada kasus L4, L5 dan L10 sedangkan pada kasus lain bagian *patande* sudah rusak termakan usia. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 6.

Berdasarkan informasi dari informan yang merupakan pemilik masing-masing kasus hunian, *patande* berfungsi untuk mewadahi aktifitas kultural dan ada juga aktifitas sosial. Kegiatan kultural yang ditemukan adalah adat *meparamesi* yakni salah satu prosesi pada saat pernikahan (*kawia*) dimana pengantin perempuan beserta keluarganya sebelum memasuki rumah tempat berlangsungnya pernikahan, terlebih dahulu akan disambut dan diterima secara adat oleh keluarga pengantin pria di *patande*. Selain kegiatan kultural,

kegiatan sosial juga yang terjadi di ruang *patande* yakni sebagai tempat menerima tamu yang jauh secara genealogis dengan pemilik rumah sebelum dipersilahkan masuk ke bagian *botono*. Pada kasus L3 dan L7 berdasarkan wawancara dengan pemiliknya masing-masing, ruang *patande* dianggap masih tidak diperlukan karena mereka tidak memiliki anak wanita sehingga tidak akan melaksanakan adat *meparamesi*. Namun secara simbolis keberadaan *patande* digantikan dengan keberadaan tempat duduk dibawah pohon (*totoroa*) pada kasus L3 dan warung (*Waru*) pada kasus L7.

L1	L2	L3	L4	L5	L6	L7	L8	L9	L10
<b>Denah Awal</b>									
<b>Denah Sekarang</b>									
<i>Patande</i> , sebagai tempat pelaksanaan adat <i>meparamesi</i> , saat ini sudah rusak termakan usia	<i>Patande</i> , tempat pelaksanaan adat <i>meparamesi</i> , saat ini sudah rusak termakan usia	<i>Patande</i> pada Kasus ini secara simbolik digantikan oleh pohon	<i>Patande</i> , untuk tempat pelaksanaan adat <i>meparamesi</i> dan menerima tamu jauh secara genealogis.	<i>Patande</i> , tempat pelaksanaan tahap adat <i>meparamesi</i> dalam pernikahan	<i>Patande</i> , tempat pelaksanaan adat <i>meparamesi</i> , saat ini sudah rusak termakan usia	<i>Patande</i> pada kasus ini secara simbolik digantikan dengan keberadaan ( <i>waru</i> )	<i>Patande</i> , berfungsi menjadi tempat untuk adat yakni <i>meparamesi</i> , sudah rusak termakan usia	<i>Patande</i> , tempat pelaksanaan adat <i>meparamesi</i> , saat ini sudah rusak termakan usia	<i>Patande</i> , sebagai tempat untuk pelaksanaan tahap adat <i>meparamesi</i> , dalam pernikahan
<b>Keterangan :</b> <span style="margin-right: 20px;">P. <i>Patande</i></span> <span style="margin-right: 20px;">X. <i>Totoroa</i></span> <span style="margin-right: 20px;">a. <i>Luaran toka</i></span> <span style="margin-right: 20px;">c. <i>Suo</i></span> <span style="margin-right: 20px;">⋯⋯⋯ Bekas <i>Patande</i></span>									
<span style="margin-right: 20px;">W. <i>Waru</i> (Warung)</span> <span style="margin-right: 20px;">b. <i>Luaran petila</i></span> <span style="margin-right: 20px;">d. <i>Dapura</i></span> <span style="margin-right: 20px;">⋯⋯⋯ Batasan bagian <i>Laica</i></span> <span style="margin-right: 20px;">■ Mewadahi aktivitas kultural di bagian <i>laica irai</i></span>									

**Gambar 6.** Posisi *Patande* Pada rumah di *kampo* Laea Hukaea

Berdasarkan penjelasan temuan lapangan di atas, ruang *patande* merupakan ruang yang cenderung muncul disetiap kasus rumah masyarakat suku Moronene. Ruang yang mewadahi kegiatan kultural dan juga kegiatan sosial masyarakat menjadikan ruang *patande* sebagai ruang yang memiliki nilai kultural sehingga menjadi salah satu ruang penting bagi masyarakat suku Moronene *kampo* Laea Hukaea.

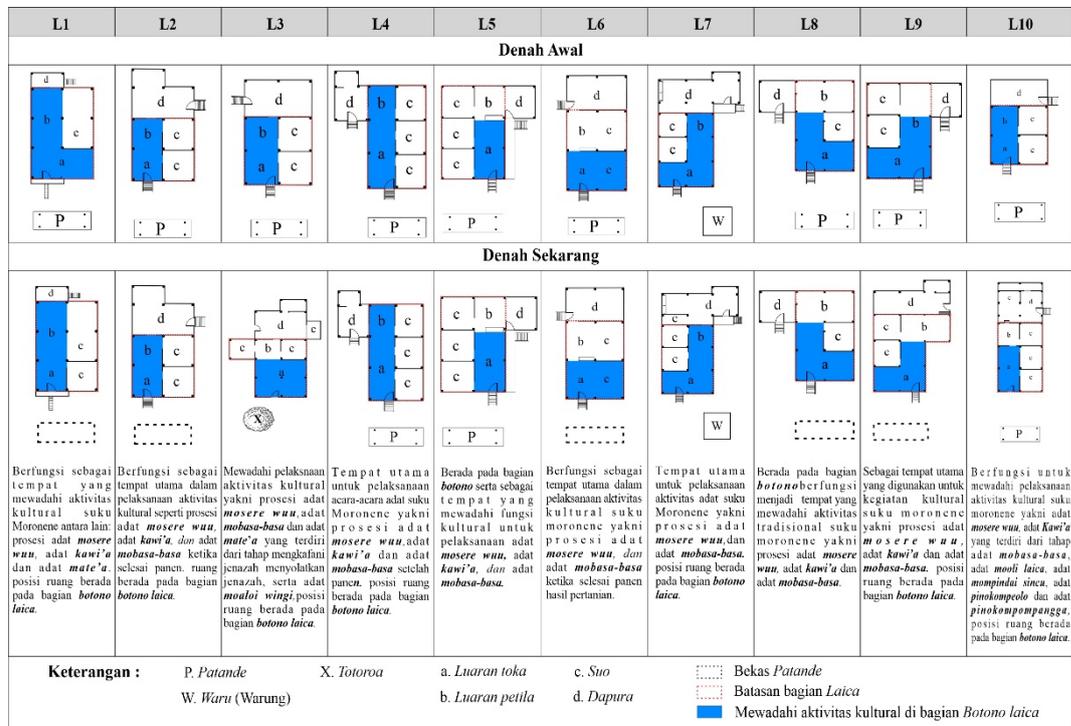


**Gambar 7.** *Patande* rumah masyarakat suku Moronene

**Botono**

Secara empiris *botono* merupakan bagian rumah yang berada pada posisi pertengahan dan dapat diakses setelah bagian *patande*. di dalam ruang *botono* terdapat ruang-ruang yang dibuat dengan pembatas (*torici*) yang sifatnya tidak permanen, bisa

dilepas kapan saja. Ruang-ruang tersebut dibuat untuk mewedahi aktivitas yang terjadi diantaranya adalah ruang untuk menerima tamu (*luaran toka*), ruang untuk berkumpulnya anggota keluarga (*luaran petila*) dan ruang untuk tidur dan beristirahat (*suo*). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 8.** Posisi *Botono* Pada rumah di *kampo Laea Hukaea*

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, bagian *botono* digunakan oleh masyarakat suku moronene sebagai tempat utama untuk pelaksanaan kegiatan kultural. Kegiatan kultural yang sering dilaksanakan di *botono* yakni adat *Mosere wuu*, *kawi'a*, *mate'a* dan *mobasa-basa*. Adat *mosere wuu* merupakan prosesi adat pemotongan rambut untuk anak yang masih berusia bulanan atau bayi. Adat *kawi'a* merupakan adat untuk menyatukan kaum wanita dan pria atau adat pernikahan. adat *kawi'a* terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan yang yang dilaksanakan pada bagian *botono* antara lain tahap *mobasa-basa*, *mooli laica*, *mompindai sincu*, *ijab kabul*, *pinokompompangga*, *pinokompeolo*, dan *mohuletako alo*. Adat *mate'a* merupakan upacara kematian. Adat *mobasa-basa* merupakan proses adat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur ketika telah mendapatkan kenikmatan rezeki. proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut mengundang banyak orang dan kecenderungan pada setiap kasus, bagian *botono* yang menjadi tempat utama untuk pelaksanaan kegiatan bersifat kultural.

Secara empiris pada semua kasus, bagian *botono* terdiri dari beberapa ruang untuk mewedahi beberapa fungsi. Pada bagian *botono*, ruang yang paling pertama diakses adalah ruang tamu (*luaran toka*). Pelaku aktivitas kultural pada bagian *botono* adalah pria. Selain kegiatan kultural, pada bagian *botono* juga mewedahi kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang ditemukan adalah kegiatan bertamu di *luaran toka* dan kegiatan berkumpul bersama keluarga di *luaran petila* fenomena ini ditemukan disemua kasus. Sehingga berdasarkan hal tersebut yang ditambah dengan pernyataan masyarakat setempat, *botono* merupakan ruang yang sangat penting dan memiliki nilai kultural untuk masyarakat suku moronene *Kampo Laea Hukaea*.



**Gambar 9.** Aktivitas kultural yang terjadi di *botono* rumah masyarakat suku Moronene

*Dapura*

*Dapura* adalah ruang yang berada pada bagian belakang rumah, tempat untuk pemilik rumah memasak dan menyiapkan makanan. Di *kampo* Laea Hukaea selain untuk tempat memasak dan menyiapkan makanan ternyata ditemukan fenomena bahwa *dapura* menjadi tempat berlangsungnya kegiatan yang dianggap sakral sehingga *dapura* atau *laica ibungku* memiliki fungsi kultural dan juga kegiatan yang memiliki fungsi sosial.

L1	L2	L3	L4	L5	L6	L7	L8	L9	L10	
<b>Denah Awal</b>										
<b>Denah Sekarang</b>										
Tempat yang berfungsi mewadahi pelaksanaan aktivitas memandikan jenazah dan menyiapkan keperluan konsumsi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adat suku moronene.	Berfungsi menjadi tempat bagi kaum wanita menyiapkan keperluan konsumsi dan konsumsi yang digunakan dalam kegiatan adat suku moronene.	Tempat yang digunakan untuk memandikan mayat, tempat para wanita menyiapkan seluruh keperluan konsumsi dan juga prasarana adat yang digunakan dalam aktivitas kultural moronene.	Tempat untuk mempersiapkan keperluan konsumsi dan prasarana adat yang digunakan pada saat pelaksanaan prosesi adat dalam suku moronene.	Digunakan sebagai tempat menyiapkan keperluan konsumsi dan prasarana adat yang akan digunakan dalam acara adat suku moronene.	Berfungsi sebagai tempat untuk menyiapkan keperluan terkait prasarana adat dan konsumsi untuk kegiatan adat suku moronene.	Berada pada bagian <i>laica ibungku</i> yang berfungsi sebagai tempat menyiapkan keperluan konsumsi dan prasarana adat yang akan digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat suku moronene.	Menjadi tempat yang berfungsi untuk mewadahi aktivitas para kaum wanita untuk mempersiapkan keperluan konsumsi dan prasarana adat yang dibutuhkan untuk kegiatan adat suku moronene.	Tempat untuk mempersiapkan keperluan konsumsi dan prasarana adat yang akan digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat moronene.	Berfungsi menjadi tempat untuk menyiapkan segala keperluan konsumsi dan prasarana adat yang akan digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat moronene. Berada pada bagian <i>laica ibungku</i>	
<b>Keterangan :</b> P. Patande X. Totoroa a. Luaran toka c. Suo  Bekas Patande W. Waru (Warung) b. Luaran petila d. <i>Dapura</i> Batasan bagian <i>Laica</i> Mewadahi aktivitas kultural di bagian <i>laica ibungku</i>										

**Gambar 10.** Posisi *Dapura* Pada rumah di *kampo* Laea Hukaea

Berdasarkan gambar di atas, semua kasus memiliki ruang *dapura* yang posisinya berada pada bagian rumah belakang (*laica ibungku*) yang dapat diakses setelah melewati bagian rumah inti (*botono*). Pada kasus L4 dan L8 ruang *dapura* berada pada sisi kanan rumah inti (*botono*), sedangkan pada kasus L5 ruang *dapura* berada pada sisi kiri rumah inti (*botono*), kasus L9 pada awal dibangun memiliki *dapura* yang berada pada sisi kiri bagian rumah inti (*botono*) namun sekarang sudah berada pada bagian belakang. Hasil wawancara dengan informan memberikan informasi terkait posisi *dapura* walaupun tidak berada di belakang rumah inti (*botono*) namun tetap dianggap berada pada bagian belakang

sehingga dalam suku moronene *dapura* masuk sebagai rumah belakang (*laica ibungku*). Pada beberapa kasus seperti L3 sekarang, L7 dan L10 di bagian *dapura* kasus-kasus tersebut terdapat ruang yang dibuat untuk mewadahi aktivitas istirahat dan tidur yakni ruang *suu*.

*Dapura* yang berada pada bagian *laica ibungku*, selain digunakan untuk tempat memasak dan menyiapkan makanan, ruang *dapura* juga memiliki fungsi untuk mewadahi aktivitas kultural. Aktivitas kultural yang sering dilaksanakan pada bagian *dapura* antara lain memandikan jenazah. Aktivitas ini merupakan tahapan dalam adat *mate'a* (upacara kematian). Aktivitas kultural lainnya adalah menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam setiap kegiatan adat suku moronene. Pelaku dalam aktivitas ini adalah kaum wanita yang akan menyiapkan kebutuhan yang dimaksudkan pada bagian *dapura*. Sehingga berdasarkan hasil temuan tersebut yang dikonfirmasi oleh masyarakat setempat menjadikan ruang rumah belakang (*laica ibungku*) menjadi penting dan memiliki nilai kultural oleh masyarakat setempat karena terdapat ruang *dapura* di dalamnya.



**Gambar 10.** Aktivitas *tina* (kaum wanita) pada ruang *dapura*

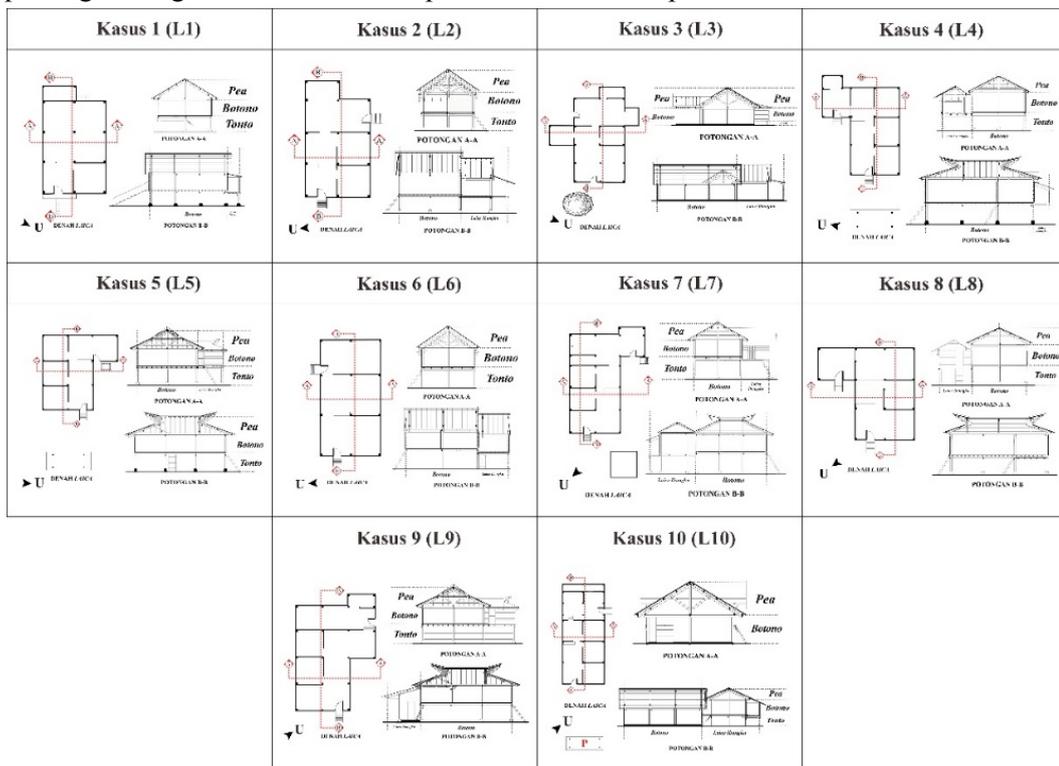
Dalam temuan yang diikat berdasarkan konteks ruang *patande*, *botono* dan *dapura*. Pada ruang-ruang tersebut secara konsisten aktivitas kultural terjadi di masing-masing kasus yang telah didapatkan dari hasil analisis data-data yang ditemukan. Seperti yang bisa kita liat pada tabel berikut

**Tabel 2.** Aktivitas Kultural pada kasus rumah masyarakat suku Moronene

Kasus	Aktivitas Kultural			
	<i>Mosere wuu</i>	<i>Kawi'a</i>	<i>Mate'a</i>	<i>Mobasa-basa</i>
L1	●	●	●	●
L2	●	●	—	●
L3	●	—	●	●
L4	●	●	—	●
L5	●	●	—	●
L6	●	—	—	●
L7	●	—	—	●
L8	●	●	—	●
L9	●	●	—	●
L10	●	●	—	●

Berdasarkan analisis aktivitas kultural, masyarakat suku Moronene hingga sekarang masih melakukan aktivitas yang memiliki nilai kultural antara lain adat *mosere wuu*, adat *kawi'a*, adat *mate'a* dan adat *mobasa-basa*. kegiatan-kegiatan kultural tersebut terjadi pada masing-masing kasus hunian yang pelaksanaannya pada bagian *patande*, *botono* dan *dapura* yang merupakan ruang-ruang secara konsisten ditemukan pada hunian masyarakat suku moronene *kampo* Laea Hukaea.

Jika ditinjau secara vertikal, secara umum seluruh kasus rumah memiliki kecenderungan yang menunjukkan bahwa rumah masyarakat suku Moronene memiliki tiga bagian. Ketiga bagian tersebut antara lain *pea*, *botono* dan *tonto*. Ketiga ruang tersebut merupakan ruang yang hingga saat ini dipercaya oleh masyarakat sebagai ruang yang penting. Ruang tersebut ditemukan pada semua kasus seperti berikut:



**Gambar 11.** Denah dan Potongan kasus

### *Pea*

Pada bagian paling atas rumah masyarakat suku Moronene selalu ditemukan ruang *pea* (ruang bagian atas) kecenderungan ini ditemukan disemua kasus. Dalam kebudayaan masyarakat suku Moronene ruang *pea* dianggap sebagai bagian yang paling suci dalam rumah. dalam kebudayaan masyarakat suku Moronene ruang *pea* dianggap sebagai cerminan bagian kepala pada anatomi tubuh manusia.

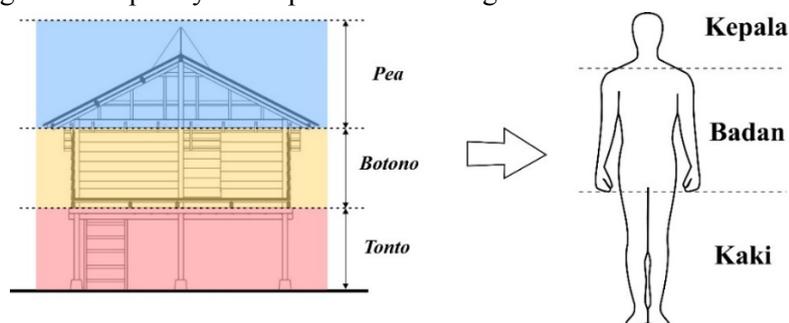
### *Botono*

Secara vertikal Pada bagian tengah ruang yang selalu di temukan adalah *botono* (ruang bagian tengah). Ruang ini selain secara horizontal, secara vertikal juga merupakan ruang utama yang mewadahi seluruh aktivitas keseharian, tempat dimana interaksi sosial terjadi dan tempat mempererat hubungan antar anggota keluarga. Ruang *botono* dipercaya merepresentasikan bagian badan pada anatomi tubuh manusia.

*Tonto*

Bagian paling bawah pada rumah masyarakat suku Moronene adalah *tonto* (ruang bagian bawah/kolong). Ruang ini memiliki fungsi yang penting sebagai pemisah antara ruang utama dengan tanah sehingga ruang-ruang utama tidak langsung berhubungan dengan tanah yang dianggap kurang suci dalam kepercayaan masyarakat suku Moronene. Dalam konteks budaya, *tonto* dipercaya sebagai representasi bagian kaki pada tubuh manusia yang akan menjaga stabilitas bangunan dan juga melindungi rumah dari pengaruh-pengaruh dari luar yang di anggap kurang suci.

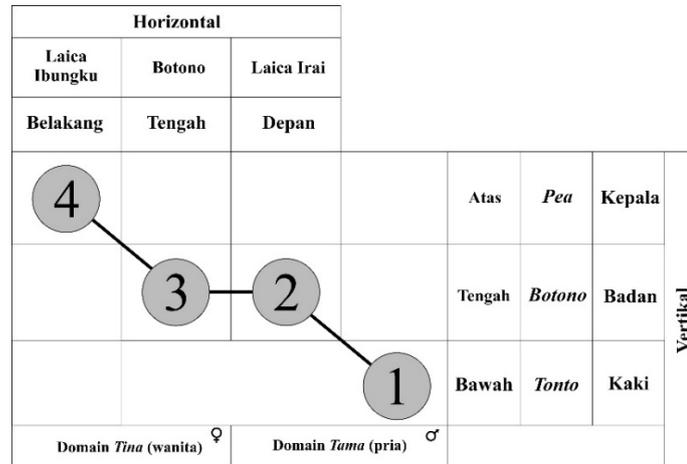
Secara vertikal, rumah dalam kebudayaan masyarakat suku moronene dipercaya sebagai simbol representasi anggota tubuh manusia yakni pada ruang *pea* sebagai ruang paling atas merupakan simbol dari bagian kepala manusia, ruang *botono* sebagai ruang tengah merupakan simbol dari bagian badan manusia dan yang terakhir ruang *tonto* sebagai ruang paling bawah dipercaya merupakan simbol bagian kaki manusia.



**Gambar 12.** Struktur Vertikal ruang rumah masyarakat suku Moronene

Berdasarkan uraian temuan sebelumnya terkait fenomena ruang-ruang yang cenderung selalu ditemukan pada rumah masyarakat suku Moronene, maka struktur ruang rumah masyarakat suku Moronene ditinjau secara horizontal terdiri dari *laica irai* (rumah depan), kemudian *botono* (badan/rumah inti) sebagai ruang inti dan pada bagian belakang terdapat *laica ibungku* (rumah belakang) yang tersusun dari depan kebelakang. Ketiga ruang tersebut merupakan tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan kultural sehingga memiliki nilai kultural bagi masyarakat suku Moronene. Sedangkan struktur ruang rumah masyarakat suku Moronene ditinjau secara vertikal terdiri dari ruang paling atas *pea* (ruang bagian atas) yang dipercaya sebagai ruang penting dan dulunya menjadi tempat untuk anak perempuan, *botono* (ruang bagian tengah) sebagai ruang utama terjadinya aktivitas dan pada bagian paling bawah terdapat ruang *tonto* (ruang bagian bawah/kolong). Ketiga ruang secara vertikal tersebut dalam kebudayaan masyarakat suku Moronene dipercaya sebagai representasi bagian tubuh manusia yang terdiri dari bagian kepala, badan dan kaki. Berdasarkan temuan penelitian beberapa bagian rumah masyarakat suku Moronene sesuai dengan ciri bangunan bercorak arsitektur vernakular Austronesia yang dikemukakan oleh Waterson (1990). Waterson menjelaskan bahwa bangunan bergaya arsitektur vernakular Austronesia mempunyai ciri yaitu: model rumah yang mempunyai tiga bagian, bagian atas yakni kepala, bagian Tengah sebagai tubuh dan bagian bawah sebagai kaki (*the three room home*). Rumah masyarakat suku Moronene juga secara vertikal mempunyai tiga bagian yakni *Pea* (bagian atas) yang dianggap sebagai manifestasi kepala pada tubuh manusia, *Botono* (bagian tengah) yang dianggap sebagai manifestasi badan pada tubuh manusia dan *Tonto* (bagian bawah) sebagai manifestasi kaki manusia. Hal tersebut menjelaskan terkait relasi suku Moronene terhadap bangsa Austronesia seperti yang

dikemukakan oleh Prof. Tarimana bahwa dalam perjalanan sejarah masyarakat suku Moronene dipercaya berasal dari bangsa Austronesia



**Gambar 12.** Struktur ruang *Laica*

### Simpulan

Dari hasil penelitian di *Kampo* Laea Hukaea tentang sistem pembentuk struktur ruang rumah masyarakat suku moronene, secara umum hunian masyarakat suku Moronene telah mengalami beberapa perubahan. Namun, dalam proses pendirian sebuah rumah berdasarkan kebudayaan suku Moronene memiliki tatanan yang secara konsisten masih dipertahankan hingga sekarang. Seperti temuan ruang hunian yang terbentuk oleh sistem struktur ruang secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal rumah masyarakat suku Moronene berorientasi depan belakang yakni mulai dari bagian depan bagian *patande* yang termasuk dalam bagian rumah depan (*laica irai*), kemudian pada bagian Tengah ada bagian *botono* (rumah inti) dan pada bagian belakang *dapura* yang termasuk dalam bagian rumah belakang (*laica ibungku*). Ketiga bagian tersebut memiliki posisi yang konsisten dan menerus pada semua kasus hunian. Secara vertikal rumah masyarakat suku Moroene tersusun oleh ruang *pea* sebagai bagian paling atas, *botono* sebagai tempat utama terjadinya aktivitas menghuni yang terletak pada bagian tengah, dan *tonto* sebagai bagian paling bawah. Ruang-ruang yang ditemukan secara vertikal tersebut merupakan simbol dari anatomi tubuh manusia yang mewakili bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki. Bagian-bagian tersebut baik secara horizontal maupun vertikal mewadahi aktivitas yang memiliki nilai kultural dan juga sosial sehingga menjadi kekhasan dari ruang hunian masyarakat suku Moronene *kampo* Laea Hukaea. Sehingga berdasarkan hasil temuan tersebut dapat memberikan dampak terhadap masyarakat suku Moronene untuk lebih peduli, menambah kecintaan terhadap kebudayaan warisan leluhur secara khusus rumah tradisional masyarakat dan tidak merusak lingkungan *Kampo* adat suku Moronene *Kampo* Laea Hukaea serta diharapkan bisa menjadi rujukan pemerintah dalam menyusun kebijakan dan peraturan-peraturan dalam pelestarian tradisi dan budaya lingkungan *Kampo* Adat.

Penelitian ini merupakan permulaan untuk menguak identitas rumah masyarakat suku Moronene, suku Moronene tersebar dalam tiga wilayah yakni Rumbia, Poleang dan Kabaena dalam penelitian ini masyarakat yang menjadi informan adalah masyarakat suku Moronene yang berada diwilayah Rumbia. Penelitian lanjutan berkaitan dengan penajaman temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini dapat diuji atas masyarakat suku Moronene dengan lokus yang berbeda yang tentu akan sangat memperkuat ruang keilmuan yang terkait dengan ruang rumah masyarakat suku Moronene.

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat untuk membantu dalam Upaya menyelesaikan penelitian ini. Dalam proses penelitian ini sering kali terjadi beberapa hambatan yang berkaitan dengan kesulitan pada faktor bahasa karena bahasa yang

digunakan adalah bahasa Moronene, arsip dan dokumen sejarah yang relevan sulit ditemukan dan kesulitan pada faktor jarak karena lokasi penelitian cukup jauh memasuki pedalaman hutan. terimakasih kepada *gate keeper* dalam hal ini *Kapala kampo* Laea Hukaea yang bersedia menerima dan memberikan arahan terkait suku Moronene. Terimakasih pada para pemilik kasus hunian yang menjadi informan sehingga memperkaya temuan terkait ruang hunian suku Moronene.

### Daftar Pustaka

- Asfarilla, V., & Prihatmaji, Y. P. (2019). Boat Representation in Nusantara Architecture. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 03(01), 81–94.
- Firman, A. D., Astar, H., & Nugroho, M. (2023). Vitalitas Bahasa Moronene di Kabupaten Bombana (Vitality of Moronene Language in Kabupaten Bombana). *Kandai*, 19(1), 17. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i1.4551>
- Fitriani, F., Endriani, A., Maulana, M. I., Rayani, D., & Kurniawati, W. (2023). Sosialisasi Rumah Sehat Guna Meningkatkan Pengetahuan Serta Kesadaran Bagi Masyarakat. *Jurnal Dedikasi Madani*, 2(1), 48–51.
- Hamasi, A. J., Kadir, I., & Ramadhan, S. (2022). Studi Karakteristik Hunian pada Wilayah Adat Moronene Kampo Hukaea Laea Kabupaten Bombana. *Jurnal Malige Arsitektur*, 4(1), 40–49. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/malige/article/view/24228>
- Hasan, L. O. A., Kadir, I., Ma'ruf, A., & Aulia, W. I. R. A. (2019). Galampa Identitas Keramahan dalam Arsitektur Sapu Tada Kaledupa. 339–345.
- Khamdevi, M. (2019). Rumah-Rumah Austronesia: Karakteristik Arsitektur Rumah Penutur Malayo-Polynesia Barat di Indonesia. 55–64. <https://doi.org/10.33510/slki.2019.55-64>
- Margono, A. (2020). Ruang Arsitektur: Sebuah Studi Filsafat Kontemporer. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Moronene Heritages and Legacies. (2020). Rumah Tradisional Moronene. diakses dari <https://www.facebook.com/MoroneneHeritage/posts/rumah-tradisional-moronenedefinisi-rumah-menurut-kamus-besar-bahasa-indonesia-kb/128580682348930/>
- Mutmainnah. (2021). Pu'uno Ronga Tekale Ano To Moronene: Manuskrip Penyelamat Klaim Masyarakat Adat Hukaea. *Southeast Journal of Lenguage and Literary Studies*, 1(2).
- Prayoga, E. G., & Anisa. (2019). Pendekatan Arsitektur Tradisional pada Bangunan Pendidikan Berkonsep Modern “Karol Wojtyla” Universitas Katolik Atma Jaya. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3(3), 193–198.
- Safiuddin, S. (2021). *Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Terkait Keberadaan Masyarakat Hukum Adat Moronene Hukaea Laea dan Kelestarian Sumber Daya Hutan*. Universitas Gadjah Mada.
- Sinapoy, M. S. (2018). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Local Community Local People in Moronene Training In the Protection and Management of the Life Environment*. 2(2), 513–542. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/holrev/>